

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Rumah adat bukanlah hal yang baru yang belum diteliti, akan tetapi sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat Manggarai yang diteliti oleh Hilarius Nakut (tahun 2009/ilkom) adalah Konstruksi Rumah Adat. Peneliti Hilarius Nakut dengan judul Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat Manggarai di Kampung Ruteng Pu'u Kelurahan Golo Dukal Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai (2009). Dengan tujuan penelitian Rumah adat sebagai tempat berkumpul sekaligus tempat penyelenggaraan budaya. Hasil penelitian Hilarius Nakut bahwa umumnya masyarakat Ruteng Pu'u memandang Mbaru Gendang sebagai pusat dari penyelenggaraan budaya. Secara individu, masyarakat meyakini bahwa Mbaru Gendang merupakan bagian dari kebutuhan hidup yang secara nyata diwujudkan dalam simbol *lutur* (ruangan bersama). Dalam ruangan itu, seluruh persoalan mereka dimusyawarahkan sehingga semakin mendekatkan suasana emosional, dan meningkatkan pula pengetahuan dan pengalaman. Hal ini diperoleh lewat intensitas keterlibatan masyarakat dalam Mbaru Gendang. Secara religius, rumah adat dipandang sebagai gereja adat dimana segala ritual yang dilakukan berpusat pada siri bongkok (tiang utama) yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya wujud tertinggi (*mori kraeng*). Sedangkan secara sosial, masyarakat meyakini simbol-simbol pada Mbaru Gendang memiliki makna yang sangat beragam yakni, tanduk kerbau (*rangga kaba*) sebagai lambing kerja keras,

kewibawaan/kehormatan suatu kampung, *wunut oles* (tali ijuk) dan *wiri* (kayu penghubung atap) melambangkan persatuan dan kesatuan, *lutur* tempat untuk musyawarah dan sekaligus sebagai lambang kesejahteraan.

Penelitian tentang fungsi sosial dan fungsi religius juga pernah diteliti oleh Maria Sukacita Mbipi Jurusan Ilmu pemerintahan, Falkutas Ilmu sosial dan Politik (2018) yakni tentang Fungsi Sosial dan Fungsi Religius Rumah Adat Sa'o Ria di Mulawatu Desa Fatamari Kecamatan Lio Timur Kabupaten Ende hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Fungsi sosial mengenai rumah adat, terlihat jelas dalam kehidupan sosial masyarakat Mulawatu ketika melaksanakan ritual adat dan penyelesaian masalah. Dimana dalam rumah adat Sa'o Ria terjalannya nilai kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung-jawab, kepercayaan, dan nilai moral masyarakat mulawatu, dapat membentuk suatu ikatan kekuatan bahwa adanya nilai persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui upacara serta aturan yang dilakukan di rumah adat Sa'o Ria.2.) Fungsi Religius mengenai rumah adat Sa'o Ria sangat nampak dari berbagai upacara adat atau ritual adat sebagai simbol penghormatan dan ucapan syukur kepada Tuhan atau Du'a Ngga'e dan leluhur atau Babo Mamo yang dilakukan oleh masyarakat Mulawatu yang memiliki keyakinan bahwa, para leluhur selalu hidup dalam alam roh, tinggal bersama dan terus menjaga, mengabulkan seluruh permohonan, memberikan berkat serta menerangi langkah hidup masyarakat Mulawatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi kebudayaan rumah adat Sa'o Ria yang mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung-jawab,kepercayaan, dan nilai moral yang dapat yang

dapat membentuk karakter generasi penerus agar sopan santun terhadap senioritas dan junioritas, tetap terjaga kebersamaan, menghargai, taat, tolong-menolong, setia dalam tugas dan tanggung jawab, kepercayaan dan jujur serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Ende.

Dilihat dari kedua peneliti terdahulu yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang fungsi rumah adat, modal sosial, dan fungsi sosial dan religius rumah adat yang hampir sama dengan peneliti saat ini karena ada beberapa teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan dari kedua peneliti ini peneliti pertama mengkaji tentang makna simbolik konstruksi Rumah Adat Mbaru Genderang di Ruteng Pu'u kelurahan Golo Dukal kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai dimana rumah adat dipandang sebagai gereja adat dimana segala ritual yang dilakukan berpusat pada Siri Bongkok (tiang utama) yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya wujud tertinggi (Mori Kraeng). Sedangkan peneliti kedua berbicara tentang fungsi sosial dan fungsi religius rumah adat Sa'o Ria Di Mulawatu Desa Fatamari Kecamatan Lio Timur Kabupaten Ende. dimana rumah adat sebagai tempat penyelesaian masalah dan sebagai tempat pemersatu

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan fungsi budaya Rumah Adat Sa'o Labo di Desa`Nggela sebagai pemersatu yang terdapat dalam budaya Rumah Adat Sao Labo yang pola pikir dan pola perilaku masyarakat yang individualistik. Artinya bahwa, masyarakat di Desa Nggela dewasa ini mengalami pergeseran nilai sehingga mengakibatkan masyarakat lebih mengutamakan

kepentingan pribadi dan melupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi budaya rumah adat. Dimana nilai-nilai luhur yang diberikan oleh rumah adat Sao Labo dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter orang Nggela diantaranya kebersamaan, kekeluargaan, kepercayaan, dan kerjasama.

Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki aspek nilai yang berbeda. Dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan kepercayaan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa di artikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Secara umum kebudayaan suatu masyarakat memiliki tujuh unsur yang universal yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian. Dalam rangka mempertahankan fungsi budaya, maka pertama-tama ketujuh unsur kebudayaan ini digeneralisasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan yakni: wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik. Proses ini terlaksana dalam beberapa tahap proses agar lebih mudah dimengerti.

Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam :

- a) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan;
- b) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat.
- c) Benda-benda sebagai karya manusia Kecuali itu ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>1</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>2</sup> Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KKBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai pustaka, 2000), h. 169.

<sup>2</sup>Jakarta: Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar* (Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Selo Soemardjan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya :teknologi dan kebudayaan itu sendiri. Rasa : berkaitan dengan perasaan yang dimiliki manusia. Cipta : hasil dari pemikiran manusia yang bersifat ke-ilmuan.

Berdasarkan wujudnya kebudayaan terbagi menjadi dua :

- a) Kebudayaan *Material* (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b) Kebudayaan *Nonmaterial* (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan ras manusia, seperti:
  1. Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah di susun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*)
  2. Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi,bukan

---

<sup>3</sup>Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, setangkai bunga sosiologi (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Falkutas Ekonomi UI, 1964), h. 115

wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Edward B. Tylor (1997:24) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, karena kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan anggota-anggotanya (misalnya kekuatan alam) yang tidak selalu baik bagi mereka. Ditambah lagi manusia sebagai masyarakat itu sendiri perlu kepuasan baik spiritual dan material. Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri dengan alam serta hidup damai dengan manusia-manusia lainnya, maka akan timbul keinginan untuk menyatakan perasaan dan keinginan yang akan disalurkan seperti kesenian. Jadi, fungsi kebudayaan bagi masyarakat dapat kita bagi sebagai berikut:

a. Melindungi diri dari alam

Hasil karya manusia melahirkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama didalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Dengan teknologi, manusia dapat memanfaatkan dan mengolah alam untuk kebutuhan hidupnya, sehingga manusia dapat menguasai alam.

b. Mengatur tindakan manusia

---

<sup>4</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi op, cit., h. 78

Dalam kebudayaan ada norma, aturan kaidah, dan adat istiadat yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengatur bagaimana manusia bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula sebagai “*design for living*” artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau “*blue print for behaviour*”, yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan itu diantaranya adalah:

1. Unsur yang menyangkut pertanian, berhubungan dengan hal-hal yang baik dan buruk, menyenangkan. Misalnya, perilaku laki-laki yang memakai anting, kalung, tato, rambut panjang, dan lain sebagainya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat dan pasti ada yang menilai baik dan buruknya.
2. Unsur keharusan, yaitu apa yang harus dilakukan seseorang
3. Unsur kepercayaan. Misalnya, harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain

c. Sebagai wadah segenap perasaan

Kebudayaan berfungsi sebagai wadah atau tempat mengungkapkan perasaan seseorang dalam masyarakat ataupun untuk memuaskan keinginan, misalnya dengan adanya seni-seni dalam masyarakat.

Ketujuh unsur kebudayaan ini terurai dalam wujud dalam kehidupan masyarakat seperti dalam sistem religi yang mempunyai wujudnya sebagai sistem



keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus neraka dan sebagainya tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

### 2. Sistem Kemasyarakatan/Organisasi sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan

digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

### 3. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

#### 4. Sistem Pengetahuan

Ada banyak sistem pengetahuan misalnya pertanian, perbintangan, perdagangan/bisnis, hukum dan perundang-undangan, pemerintahan/politik. Hal tersebut juga bagian dari kebudayaan. Kita wajib mempelajarinya karena dengan adanya sistem pengetahuan kita menjadi tahu dunia luar dan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena berpengaruh pada pekerjaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak perlu semua kita pelajari cukup beberapa saja kita kuasai, maka akan banyak informasi yang kita dapat.

Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (2002:20), setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain: alam sekitarnya; tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; ruang dan waktu

#### 5. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi

etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

#### 6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian sangat diperlukan untuk setiap masyarakat karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan manusia. Misalnya kaum pegawai/karyawan, kaum, petani, nelayan, pedagang, buruh dan seterusnya. Hal tersebut merupakan mata pencaharian yang harus kita tekuni. Contohnya masyarakat yang hidup dipesisir pantai lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan atau masyarakat yang hidup di perkotaan lebih banyak bermata pencaharian sebagai pegawai kantor. Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

#### 7. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Ketujuh unsur kebudayaan ini berproses dan berporos pada rumah adat sebagai sarana pemersatu anggota suku dan sarana pelestarian budaya dalam suku tersebut.

Rumah adat merupakan sarana pemersatu anggota-anggota suku sekaligus melestarikan kebudayaan di dalam sebuah suku. Melalui rumah adat unsur-unsur budaya itu di lestarikan. Ia dapat menjadi institusi mediasi dalam kehidupan budaya masyarakat. Yang dimaksudkan disini adalah tradisi setiap tempat ras dan agama dari anggota suku. Melalui rumah adat mereka memilih antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka adalah satu di dalam rumah adat. Satu sebagai masyarakat berbudaya.

Fungsi dan peran rumah adat sebagai wadah untuk mengkokohkan tradisi budaya yang diwujudkan melalui pemeliharaan terhadap nilai-nilai oleh sebuah rumah adat. Dalam artian ini, permasalahannya adalah bagaimana rumah adat dengan eksistensinya, nilai serta maknanya dalam masyarakat berguna untuk mempersatukan aneka budaya masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana

eksistensi, nilai serta makna rumah adat dioptimalkan sehingga dapat menjadi wadah yang mempersatukan budaya yang menjadi tradisi masyarakat

## **B. Landasan Teoritis**

### **1. Fungsi Sosial**

Fungsi sosial mengacu pada acara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, orang-perorang maupun sebagai keluarga, kolektif, masyarakat, organisasi. Pelaksanaan fungsi sosial dapat di evaluasi / dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat berfungsi sosial secara baik ada tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu:

- 1) Faktor *status sosial* yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kehidupan bersama, dalam keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat yaitu seseorang yang diberi kedudukan agar melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya (kompetensi). Misalnya seorang berstatus sebagai: Ketua, Ayah, Mahasiswa, Pegawai.
- 2) Faktor *role sosial* yaitu peranan sosial, berupa kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan harus dikerjakan sebagai konsekuensi dari status sosialnya dalam kehidupan bersama (keluarga, kelompok, masyarakat) Misalnya Ayah harus berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga dan mengasuh anak, Anak berperan sebagai pembantu mengurus adik-adiknya yang kesekolah, dsb. Penampilan peranan sosial secara efektif menyangkut

penyediaan sumber dan pelaksanaan tugas sehingga individu dan atau kelompok, seperti keluarga, mampu mempertahankan diri, tumbuh dan berkembang, menyenangkan dan menikmati kehidupan. Penampilan peran ini dinilai baik oleh orang yang bersangkutan maupun dinilai normal oleh masyarakat dilingkungannya

- 3) Faktor *norma sosial* yaitu hukum, peraturan, nilai-nilai masyarakat, adat istiadat, agama, yang menjadi patokan apakah status sosial sudah diperankan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan normal, wajar, dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Pekerja Sosial dapat mengadakan evaluasi dan intervensi pelaksanaan fungsi yang dilakukan orang secara individu maupun sebagai kelompok.

Untuk memperbaiki masalah kesejahteraan sosial setiap orang harus melakukan tugas atau peranan sosial sesuai dengan status sosial yang melekat berdasarkan nilai dan norma yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaitan dengan fungsi sosial, rumah adat sesungguhnya merupakan tempat dimana setiap anggota masyarakat yang tergolong dalam salah satu komunitas yang memanfaatkan sarana tersebut untuk dapat benar-benar dipersatukan melalui setiap kegiatan atau upacara yang dilaksanakan didalamnya. Dan, dari berbagai kegiatan dan upacara yang dilangsungkan dalam rumah adat itulah masyarakat dapat mengenal, belajar dan menggali nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam lingkup kebudayaannya tersebut.

Menurut Gilli Nada (2004 : 14) beberapa fungsi lembaga sosial semisalnya rumah adat dalam karyanya yang berjudul *General Features of Social Institutions*, yaitu: Lembaga sosial dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang bersangkutan.

Di dalam kebudayaan rumah adat Desa Nggela selalu di tanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi landasan bagi masyarakat untuk bertindak dan berperilaku. Misalnya, proses penyelesaian masalah harus diselesaikan secara kekeluargaan dan sanksi yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kebudayaan rumah adat Desa Nggela, untuk menjaga keutuhan masyarakat berasal dari satu Rahim dan satu keturunan.

3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*) artinya sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Dalam kebudayaan rumah adat Nggela, untuk mengadakan sistem pengendalian sosial untuk menjalin persatuan dan kesatuan.

Berbagai kegiatan sosial dilaksanakan dalam rumah adat dan setiap anggota berkewajiban untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah



merupakan ketentuan bersama yang sudah merupakan ketentuan bersama yang telah disepakati secara turun-temurun. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi sosial berkaitan erat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari yang sudah melekat dari zaman dahulu atau sudah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang. Sehingga rumah adat pada akhirnya benar-benar berfungsi menciptakan keharmonisan hubungan antara sesama anggota masyarakat yang terlibat didalamnya<sup>5</sup>

## **2. Fungsi Religius**

Religius berasal dari kata bahasa Inggris “*Religion*” yang berasal dari kata “*religio*” (bahasa Latin), yang berakar pada kata “*religare*” yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertical) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71). Fungsi religius memperlihatkan adanya keyakinan yang sangat kuat dari masyarakat penganut kebudayaan tertentu bahwa masih ada kekuatan gaib yang lebih tinggi dari pada manusia sehingga banyak ritual-ritual dibuat untuk memohon dan menghormati leluhur dan wujud tertinggi dalam lingkup kebudayaan tersebut. Oleh karena itu manusia berkewajiban pula untuk menyerahkan diri dan kehidupannya secara menyeluruh. Yang terpenting disini adalah aspek upacara adalah aspek upacara persembahan dan permohonan.

J.G Frazer mengatakan bahwa “ agama memperdalam diri ke arah pengakuan bahwa seluruh diri manusia tergantung mutlak kepada yang ilahi.

---

<sup>5</sup>Seputar Pengetahuan: *Tentang Fungsi Sosial Adat Rumah* (Jakarta: 2009),h.25

Sikap bebasnya manusia diganti dengan sembah sujud sedalam-dalamnya dihadapan misterius yang gaib.<sup>6</sup>Pandangan dari antropolog tersebut sesungguhnya menggambarkan bahwa dalam setiap lingkup kebudayaan terdapat wujud tertinggi yang selalu mendapat tempat istimewa karena dipercaya sebagai pelindung kebudayaan yang bersangkutan. Lingkup kebudayaan seperti ini juga dilakukan oleh masyarakat adat, dimana mereka memiliki kepercayaan bahwa wujud tertinggi yakni Tuhan serta mendapat tempat istimewa dalam rumah adat, sehingga dalam kegiatan adat selalu ada ritual adat sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan Tuhan. Wujud tertinggi dikatakan sebagai paradigma yang menjadi pedoman untuk memberi penerangan serta melindungi manusia. Penerangan dalam hal ini sulit dicapai melalui panca indra yang dimiliki manusia, melainkan penerangan melalui filsafah juga keyakinan iman yang mendalam terhadap wujud tertinggi yaitu Tuhan.<sup>7</sup>

Wujud tertinggi dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberi penerangan kepada dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia ini. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia, melainkan sedikit penerangan daripada falsafah.

Kebanyakan agama di dunia ini menyarankan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib

---

<sup>6</sup> Ernest Caissirer, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta : PT. Gramedia, 1987) hlm 139

<sup>7</sup> James George Frazer, *The Golden Bough, A study Magic and Religion* ( Inggris :OUP Oxfor, hlm.

dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial.

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain diantaranya:

- a) Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.

Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberi penerangan mengenai dunia (sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan bagi perkara ini sebenarnya sukar dicapai melalui inderia manusia, melainkan sedikit penerangan dari pada filsafah

- b) Setengah soalan yang senantiasa ditanya oleh manusia merupakan soalan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri
- c) Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan sahaja kepercayaan yang sama, malah tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.
- d) Kebanyakan agama di dunia adalah menyaran kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi kawanan sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan dari pemaparan diatas, jasa terbesar agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah yang penting yang selalu menggoda manusia yaitu masalah “arti dan makna”. Manusia membutuhkan bukan saja pengaturan emosi, tetapi juga kepastian kognitif tentang perkara-perkara seperti kesusilaan, disiplin, penderitaan, kematian, nasib terakhir. Terhadap persoalan tersebut hanya dapat diperoleh jika manusia beserta masyarakatnya mau menerima suatu yang ditunjuk sebagai “sumber” dan “terminal terakhir” dari segala kejadian yang ada di dunia. Terminal terakhir ini berada dalam dunia *supra-empiris* yang tidak dapat dijangkau tenaga indrawi maupun otak manusiawi, sehingga tidak dapat di buktikan secara rasional, melainkan harus diterima sebagai kebenaran. Agama juga telah meningkatkan kesadaran yang hidup dalam diri manusia akan kondisi eksistensinya yang berupa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup manusia yang berat.

Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka kebudayaan berbagai bangsa sampai pada kesimpulan, bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dari kebudayaan manusia, baik di tinjau dari segi positif maupun negatif. Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus-menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori : kekuatan batin (rohani) dan kekuatan lahir (jasmani). Contoh perubahan yang disebabkan kekuatan lahir ialah perkembangan teknologi yang di buat oleh manusia. Sedangkan contoh perubahan yang disebabkan oleh kekuatan batin adalah demokrasi, reformasi, dan agama. Dari analisis

komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dari semua kebudayaan, agama dapat menjadi inisiator ataupun promotor, tetapi juga sebagai alat penentang yang gigih sesuai dengan kedudukan agama.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat deskrutif dan memecah-belah (*disintegrative factor*). Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai *faktor* integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif. Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Fungsi disintegratif agama adalah, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan mereka. Hal ini di karenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial di dukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya consensus dalam masyarakat. Fungsi disintegratif agama adalah, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatanyang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada

saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.

Agama berkaitan erat dengan terbentuknya kebudayaan dan adat-istiadat dalam setiap masyarakat. Masyarakat yang menganut agama berbeda memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda pula. Cara pandang kedua masyarakat tersebut tentang apa yang baik dan apa yang buruk juga ikut berbeda, begitupula dengan etika dan moral yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut. Tidak sedikit juga yang ajaran tiap agamanya bertentangan dengan agama lain sehingga terjadi suatu perbedaan. Dengan perbedaan ini lahirlah kesenggangan terhadap tiap masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam psikologi, manusia dan sekelompok manusia cenderung bersifat tertutup atau bahkan menolah terhadap apa yang berbeda dengannya. Mereka menganggap agama dan kebudayaan merekalah yang benar dan menilai agama lain salah dimata mereka.

Oleh karena itu, terbentuklah apa yang disebut dengan toleransi beragama dalam masyarakat. Maksudnya adalah sikap menghargai agama lain yang berguna untuk mencegah terjadinya tindak diskriminasi terhadap agama dan memungkinkan masyarakat yang memiliki agama yang berbeda-beda dapat hidup bersama. Bentuk dari toleransi beragama itu sendiri juga banyak, seperti tidak mengganggu ritual agama lain, menghargai kepercayaan dari orang yang

berbeda agama, dan menghindari konflik antar agama jika terjadi pertentangan.

### **3. Fungsi Religius dalam Masyarakat**

Secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Wujud tertinggi dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai berikut

a) Fungsi edukatif.

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya (fungsionaris) seperti syaman, dukun, nabi, kiai, pendeta imam, guru agama dan lainnya, baik dalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi) pendalaman rohani.

b) Fungsi penyelamatan

Bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Jaminan keselamatan ini hanya bisa mereka temukan dalam agama. Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan “mahluk tertinggi” atau Tuhan dan berkomunikasi dengannya. Sehingga dalam yang hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian batin.

c) Fungsi pengawasan sosial (social control)

- 1) Agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat.
- 2) Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik dari serbuan deskriptif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern
- 3) Fungsi memupuk persaudaraan. Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan.
- 4) Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme.
- 5) Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar. Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

d) Fungsi transformatif.

Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.



Sedangkan menurut Thomas F. O'dea menuliskan enam fungsi agama dan masyarakat yaitu:

- 1) Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsialisasi.
- 2) Sarana hubungan transedental melalui pemujaan dan upacara Ibadat
- 3) Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
- 4) Pengoreksi fungsi yang sudah ada.
- 5) Pemberi identitas diri.
- 6) Pendewasaan agama.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan membenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat kita lihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama yang dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.